

Penggunaan Metode Analytical Hierarchy Process dalam Menentukan Destinasi Wisata Pantai Terfavorit di Yogyakarta

Using Analytical Hierarchy Process to Determine Favorite Beach Tourism Destinations in Yogyakarta

Najwa Zami Faradisa, Yayang Ikhtiar, Wildany Dimna Ridwan, Muhammad Lutfi Mirzamudin, M. Raihandaffa A. P.

*Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Received June 20, 2023; accepted February 11, 2025; published online February 11, 2025

Abstract. Choosing the optimal beach tourism destination is a challenge for travelers due to the numerous options with varying characteristics. This study applies the Analytical Hierarchy Process (AHP) to determine the most preferred beach tourism destination in Yogyakarta based on key criteria, including beauty, accessibility, facilities, and distance. The analysis results indicate that Parangtritis Beach ranks highest in terms of distance and accessibility, making it the most easily reachable destination. Wediombo Beach excels in scenic beauty, while Indrayanti Beach and Parangtritis Beach offer better facilities than the other alternatives. Additionally, this study highlights the role of social media in shaping destination image and tourist preferences, as well as the impact of urbanization on ecological efficiency and sustainable coastal tourism. The findings provide data-driven recommendations for tourism stakeholders to enhance marketing strategies and improve destination management more effectively and sustainably.

Keywords: analytical hierarchy process, destination selection, beach tourism, Yogyakarta, sustainable tourism, travel accessibility

Abstrak. Pemilihan destinasi wisata pantai yang optimal menjadi tantangan bagi wisatawan karena banyaknya pilihan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Penelitian ini menerapkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan destinasi wisata pantai terfavorit di Yogyakarta berdasarkan beberapa kriteria utama, yaitu keindahan, aksesibilitas, fasilitas, dan jarak. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pantai Parangtritis memiliki skor tertinggi dalam aspek jarak dan kemudahan akses, menjadikannya destinasi yang paling mudah dijangkau. Pantai Wediombo unggul dalam aspek keindahan, sementara Pantai Indrayanti dan Parangtritis memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan pantai lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran media sosial dalam membentuk citra destinasi dan preferensi wisatawan, serta dampak urbanisasi terhadap efisiensi ekologi dan keberlanjutan pariwisata pantai. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berbasis data bagi pemangku kepentingan dalam industri pariwisata guna meningkatkan strategi pemasaran dan pengelolaan destinasi wisata secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *analytical hierarchy process*, pemilihan destinasi, wisata pantai, Yogyakarta, pariwisata berkelanjutan, aksesibilitas wisata

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, termasuk di Yogyakarta. Sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia, Yogyakarta menawarkan beragam atraksi wisata, mulai dari budaya dan sejarah hingga wisata alam. Wisata pantai, khususnya, menjadi daya tarik yang signifikan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara karena keindahan alamnya yang beragam, seperti pasir putih yang lembut, tebing karang eksotis, dan ombak yang ideal untuk berbagai aktivitas bahari.

Namun, dengan banyaknya pilihan pantai yang tersedia, wisatawan sering menghadapi kesulitan dalam menentukan destinasi yang paling sesuai dengan preferensi mereka. Faktor-faktor seperti keindahan alam, aksesibilitas, fasilitas, kebersihan, dan biaya perjalanan menjadi pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan wisata. Dalam konteks ini, citra destinasi memegang peranan penting dalam menarik wisatawan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa citra destinasi yang positif berkontribusi pada peningkatan niat kunjungan wisatawan (Ramadhani et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang mampu mengidentifikasi dan mengukur preferensi wisatawan secara sistematis untuk menentukan destinasi wisata pantai yang paling diminati.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pemilihan destinasi wisata adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP merupakan teknik pengambilan keputusan multi-kriteria yang memungkinkan analisis sistematis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan wisatawan. Dengan memberikan bobot pada setiap kriteria berdasarkan tingkat kepentingannya, metode ini dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih objektif dan berbasis data.

Selain faktor internal destinasi, perkembangan teknologi dan media sosial juga berperan dalam membentuk preferensi wisatawan. Studi menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui media sosial memiliki dampak signifikan terhadap keputusan perjalanan wisatawan (Hua et al., 2017). Oleh karena itu, memahami bagaimana media sosial dapat meningkatkan daya tarik pantai di Yogyakarta menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Di samping itu, keberlanjutan pariwisata juga harus diperhatikan, mengingat pertumbuhan industri pariwisata dapat membawa dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kompleks (Mathew & Sreejesh, 2017).

Lebih lanjut, urbanisasi yang berkembang di sekitar kawasan wisata juga berkontribusi terhadap efisiensi ekologi dan ekonomi destinasi wisata (Zhang et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana urbanisasi di Yogyakarta dapat mempengaruhi pilihan wisatawan dan bagaimana metode AHP dapat digunakan untuk mengevaluasi dampaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan destinasi wisata pantai di Yogyakarta dan menerapkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan destinasi terfavorit. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi peran media sosial dan citra destinasi dalam preferensi wisatawan serta dampak urbanisasi terhadap efisiensi ekologi dan keberlanjutan wisata pantai.

Secara akademik, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur terkait penggunaan AHP dalam pemilihan destinasi wisata. Dari sisi praktis, hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan industri pariwisata untuk mengembangkan strategi berbasis data.

Sementara itu, dari perspektif kebijakan, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi untuk pengelolaan wisata pantai yang lebih berkelanjutan di Yogyakarta.

Tinjauan Pustaka

Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah teknik terstruktur untuk mengorganisir dan menganalisa keputusan yang kompleks, berdasarkan matematika dan psikologi. AHP telah diterapkan secara luas di berbagai bidang, termasuk manajemen pariwisata, untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan terkait pemilihan destinasi. Dalam konteks pariwisata pantai di Yogyakarta, AHP berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mengevaluasi dan memprioritaskan berbagai tujuan wisata pantai berdasarkan berbagai kriteria, termasuk faktor lingkungan, ekonomi, sosial, dan infrastruktur. Tinjauan literatur ini mensintesis penelitian yang sudah ada mengenai penerapan AHP dalam pariwisata, khususnya berfokus pada relevansinya dengan destinasi pantai.

Penerapan AHP dalam pengambilan keputusan pariwisata telah didokumentasikan dengan baik. Misalnya, Yusop et al. (2021) menekankan bahwa AHP sangat efektif dalam mengatasi masalah yang kompleks di mana berbagai kriteria harus dipertimbangkan, sehingga cocok untuk pemilihan tujuan pariwisata. Para penulis menyoroti bahwa AHP memungkinkan para pemangku kepentingan untuk secara sistematis mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi preferensi wisatawan, sehingga meningkatkan proses pengambilan keputusan. Demikian pula, Ikhwan et al. (2023) menunjukkan penggunaan AHP dalam pengelolaan pesisir terpadu, di mana metode ini digunakan untuk memprioritaskan faktor-faktor yang penting untuk pariwisata pantai yang berkelanjutan. Studi ini menggarisbawahi pentingnya memasukkan kriteria yang beragam, seperti keberlanjutan lingkungan dan kelayakan ekonomi, ke dalam kerangka kerja pengambilan keputusan.

Selain itu, pentingnya AHP dalam pariwisata juga mencakup kemampuannya untuk memasukkan perspektif pemangku kepentingan. Seperti yang disoroti oleh Florido-Benítez (2023), memahami kebutuhan dan preferensi demografi wisatawan yang berbeda sangat penting untuk pengelolaan pariwisata yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Karim et al. (2023), yang menekankan bahwa pengalaman dan kepuasan wisatawan memainkan peran mediasi dalam niat perilaku wisatawan, yang menunjukkan bahwa AHP dapat membantu mengidentifikasi faktor mana yang paling signifikan memengaruhi pengalaman tersebut. Dengan mengintegrasikan masukan dari pemangku kepentingan, AHP tidak hanya meningkatkan relevansi proses pengambilan keputusan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan di antara masyarakat lokal terkait pengembangan pariwisata.

Dalam konteks pariwisata pantai, beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi kepuasan dan loyalitas wisatawan. Hasan et al. (2019b) menemukan bahwa kualitas layanan dan nilai yang dirasakan secara signifikan memengaruhi citra destinasi dan loyalitas wisatawan, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor ini harus diprioritaskan dalam analisis AHP. Lebih lanjut, penelitian Sangpikul (2018) tentang dimensi pengalaman perjalanan mengungkapkan bahwa atraksi pantai dan interaksi sosial secara langsung memengaruhi loyalitas destinasi, menunjukkan bahwa AHP dapat digunakan untuk menimbang dimensi-dimensi ini secara efektif. Hal ini menyoroti perlunya pendekatan yang komprehensif dalam mengevaluasi destinasi pantai, di mana faktor berwujud dan tidak berwujud dipertimbangkan.

Integrasi AHP dengan kerangka kerja pengambilan keputusan lainnya juga telah dieksplorasi dalam literatur. Sebagai contoh, Hernawati et al. (2022) mengusulkan kombinasi AHP dan Simple Additive Weighting (SAW) untuk membuat sistem rekomendasi tempat wisata. Pendekatan hibrida ini memungkinkan evaluasi destinasi yang lebih bernuansa, dengan mengakomodasi berbagai kriteria dan preferensi. Metodologi seperti ini dapat sangat bermanfaat dalam konteks Yogyakarta, di mana destinasi pantai yang beragam dapat menarik bagi segmen wisatawan yang berbeda.

Selain itu, peran faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan pariwisata tidak dapat diabaikan. Penelitian oleh Yu et al. (2019) menekankan bahwa operasi logistik dan kondisi lingkungan secara signifikan memengaruhi pengembangan pariwisata, menunjukkan bahwa AHP harus memasukkan elemen-elemen ini untuk memastikan praktik yang berkelanjutan. Temuan dari Bombana et al. (2023) lebih lanjut mendukung gagasan ini, menunjukkan bahwa persepsi perubahan iklim di kalangan wisatawan dapat memengaruhi pilihan destinasi mereka, sehingga mengharuskan dimasukkannya kriteria lingkungan dalam analisis AHP. Hal ini sangat relevan untuk destinasi pantai di Yogyakarta, yang menghadapi tantangan lingkungan yang unik.

Dimensi emosional dan pengalaman dari wisata pantai juga sangat penting dalam membentuk preferensi wisatawan. Studi (Dzitse & Amoah, 2024) tentang keindahan intrinsik dan pengalaman emosional menyoroti bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi niat wisatawan untuk berkunjung kembali. Hal ini menunjukkan bahwa AHP seharusnya tidak hanya berfokus pada kriteria kuantitatif tetapi juga mempertimbangkan aspek kualitatif yang meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Dengan demikian, AHP dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang apa yang membuat sebuah destinasi pantai menjadi menarik.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, aksesibilitas memainkan peran penting dalam menentukan preferensi wisatawan. Penelitian oleh Thaha et al. (2022) menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur, seperti transportasi dan fasilitas, secara signifikan berdampak pada kepuasan wisatawan dan daya tarik destinasi. Hal ini sejalan dengan temuan Gultom et al. (2024), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan AHP dengan pertimbangan logistik untuk mengoptimalkan rute destinasi. Di Yogyakarta, di mana aksesibilitas ke destinasi pantai bisa sangat bervariasi, AHP dapat membantu mengidentifikasi lokasi mana yang menawarkan kombinasi terbaik antara aksesibilitas dan daya tarik.

Selain itu, dampak keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata semakin diakui. Wiarttha et al. (2022) membahas potensi inisiatif pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan dan kepuasan masyarakat setempat. AHP dapat memfasilitasi hal ini dengan memungkinkan pemangku kepentingan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa kebutuhan dan preferensi mereka terwakili secara memadai. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya mendorong praktik pariwisata berkelanjutan, tetapi juga memperkuat ikatan masyarakat dan meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

Pentingnya evaluasi dan adaptasi yang berkelanjutan dalam pengelolaan pariwisata juga ditekankan dalam literatur. Penelitian oleh Hasan et al. (2019) menunjukkan bahwa memahami anteseden sikap dan perilaku wisatawan sangat penting untuk mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Dengan menggunakan AHP, manajer pariwisata di Yogyakarta dapat

secara teratur menilai dan menyesuaikan strategi mereka berdasarkan perubahan preferensi wisatawan dan dinamika pasar.

Metode

Penelitian ini mengadopsi sistem pendukung keputusan (SPK) dalam menentukan destinasi wisata pantai terfavorit di Yogyakarta. Sistem pendukung keputusan digunakan untuk membantu proses pengambilan keputusan yang lebih sistematis dan objektif dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan dalam konteks ini merupakan proses pemilihan yang dilakukan melalui pendekatan berbasis metode kuantitatif guna menghasilkan keputusan yang optimal dan berbasis data.

Analytical Hierarchy Process (AHP)

Untuk menentukan destinasi wisata pantai terfavorit di Yogyakarta, penelitian ini menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty (2008). AHP merupakan model pengambilan keputusan berbasis hierarki yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dengan banyak faktor dan kriteria yang kompleks. Menurut Saaty, pendekatan hierarki memungkinkan permasalahan yang kompleks untuk diuraikan ke dalam sub-kelompok berdasarkan tingkat kepentingannya, sehingga menghasilkan struktur yang lebih sistematis dan terorganisir.

Metode AHP dalam penelitian ini didukung dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, di mana responden hanya dapat memilih satu alternatif jawaban dari opsi yang telah disediakan. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 25 mahasiswa di Yogyakarta yang dipilih secara acak sebagai sampel penelitian.

Proses analisis dalam metode AHP melibatkan perbandingan berpasangan untuk mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan destinasi wisata pantai. Penilaian perbandingan berpasangan ini menggunakan skala Saaty, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Nilai	Keterangan
1	Sama penting
3	A sedikit lebih penting dari B
5	A lebih penting dari B
7	A jauh lebih penting dari B
9	A mutlak lebih penting dari B

Langkah-langkah dalam metode AHP yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup:

- Identifikasi masalah – Menentukan permasalahan utama dalam pengambilan keputusan.
- Penyusunan struktur hierarki – Menyusun hirarki berdasarkan tujuan utama, kriteria, dan alternatif yang tersedia.
- Pembuatan matriks perbandingan berpasangan – Menentukan bobot kepentingan relatif antar kriteria dan alternatif.

- d. Melakukan perbandingan berpasangan – Menggunakan skala penilaian untuk membandingkan setiap kriteria.
- e. Menghitung eigen vector untuk setiap matriks – Menentukan bobot prioritas untuk masing-masing faktor berdasarkan perbandingan berpasangan.
- f. f. Menghitung rasio konsistensi – Memeriksa konsistensi data untuk memastikan validitas hasil perhitungan.

Hirarki Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

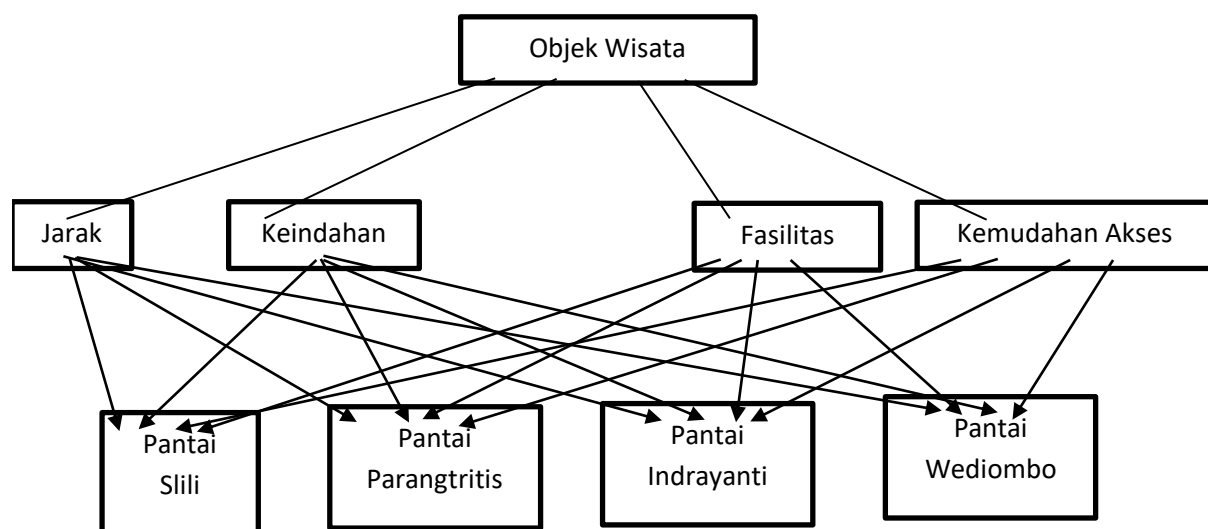
Dalam konteks pemilihan destinasi wisata pantai di Yogyakarta, terdapat beberapa kriteria utama yang dianggap relevan oleh responden sebagai faktor pertimbangan dalam menentukan pilihan objek wisata, yaitu:

1. Jarak – Seberapa jauh lokasi wisata dari pusat kota atau tempat tinggal pengunjung.
2. Keindahan – Aspek estetika dan daya tarik visual dari pantai yang dinilai oleh responden.
3. Fasilitas – Ketersediaan infrastruktur pendukung seperti tempat parkir, warung makan, penginapan, dan toilet umum.
4. Kemudahan akses jalan – Kualitas dan kondisi jalan menuju destinasi wisata, termasuk infrastruktur transportasi.

Adapun empat alternatif destinasi wisata pantai yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: (1) Pantai Slili, (2) Pantai Parangtritis, (3) Pantai Indrayanti, dan (4) Pantai Wediombo

Dengan menggunakan metode AHP, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi destinasi wisata pantai terfavorit berdasarkan prioritas preferensi responden terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data bagi pemangku kepentingan dalam sektor pariwisata, khususnya dalam merancang strategi promosi dan pengelolaan destinasi wisata pantai di Yogyakarta.

Struktur Hirarki



Gambar 1. Hirarki antara Kriteria dan Alternative

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil perhitungan dan analisis yang diperoleh melalui penerapan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam sistem pendukung keputusan untuk menentukan destinasi wisata pantai terfavorit di Yogyakarta. Proses analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan bobot pada setiap kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan perbandingan berpasangan.

Perhitungan dan Evaluasi Kriteria

Langkah awal dalam analisis AHP adalah menyusun matriks perbandingan berpasangan untuk setiap kriteria yang digunakan dalam pemilihan destinasi wisata pantai. Tabel 2 menyajikan hasil perbandingan berpasangan antar kriteria utama, yaitu jarak, keindahan, fasilitas, dan kemudahan akses jalan.

Tabel 2. Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria

Kriteria	Jarak	Keindahan	Fasilitas	Kemudahan Akses Jalan
Jarak	1/1	1/5	5/1	1/3
Keindahan	5/1	1/1	3/1	1/5
Fasilitas	1/5	1/3	1/1	5/1
Kemudahan Akses Jalan	3/1	5/1	1/5	1/1

Hasil dari analisis perbandingan ini diperoleh melalui nilai eigen untuk masing-masing kriteria sebagaimana disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Kriteria

Kriteria	Jarak	Keindahan	Fasilitas	Kemudahan Akses Jalan	Nilai Eigen
Jarak	1.000	0.200	5.000	0.333	0.18344
Keindahan	5.000	1.000	3.000	0.200	0.263312
Fasilitas	0.200	0.333	1.000	5.000	0.236688
Kemudahan Akses Jalan	3.000	5.000	0.200	1.000	0.31656

Total nilai eigen yang diperoleh menunjukkan bahwa kriteria kemudahan akses jalan memiliki bobot tertinggi (0.31656), diikuti oleh keindahan (0.263312), fasilitas (0.236688), dan jarak (0.18344).

Selanjutnya, untuk mengukur konsistensi perhitungan, dilakukan perhitungan *Consistency Ratio* (CR). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai E. Maks = 1.553318 dengan $CR = 1.725909 > 0.1$, yang menunjukkan bahwa perbandingan ini tidak konsisten. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian dalam matriks perbandingan agar konsistensi hasil dapat diperbaiki.

Analisis Alternatif Destinasi Wisata Berdasarkan Setiap Kriteria

Setelah menentukan bobot dari setiap kriteria, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi alternatif destinasi wisata berdasarkan masing-masing kriteria yang telah ditetapkan. Tabel berikut menyajikan matriks perbandingan berpasangan dan hasil analisis eigen vector untuk alternatif wisata berdasarkan jarak.

Tabel 5. Hasil Analisis Alternatif Berdasarkan Kriteria Jarak

Pantai	Eigen Vector
Slili	0.12
Parangtritis	0.59
Indrayanti	0.21
Wediombo	0.08

Dari hasil tersebut, Parangtritis memiliki bobot tertinggi dalam kriteria jarak (0.59), yang menunjukkan bahwa destinasi ini lebih mudah dijangkau dibandingkan alternatif lainnya.

Analisis Alternatif Berdasarkan Kriteria Keindahan

Berikut adalah hasil perbandingan alternatif berdasarkan aspek keindahan.

Tabel 7. Hasil Analisis Alternatif Berdasarkan Kriteria Keindahan

Pantai	Eigen Vector
Slili	0.19
Parangtritis	0.06
Indrayanti	0.31
Wediombo	0.44

Hasil ini menunjukkan bahwa Wediombo memiliki bobot tertinggi dalam aspek keindahan (0.44), sehingga menjadi pantai dengan daya tarik visual tertinggi berdasarkan preferensi responden.

Analisis Alternatif Berdasarkan Kriteria Fasilitas

Tabel 9. Hasil Analisis Alternatif Berdasarkan Kriteria Fasilitas

Pantai	Eigen Vector
Slili	0.24
Parangtritis	0.35
Indrayanti	0.35
Wediombo	0.06

Berdasarkan hasil ini, Parangtritis dan Indrayanti memiliki skor yang sama dalam aspek fasilitas (0.35), menunjukkan bahwa kedua destinasi ini menawarkan fasilitas yang lebih baik dibandingkan destinasi lainnya.

Analisis Alternatif Berdasarkan Kriteria Kemudahan Akses

Tabel 11. Hasil Analisis Alternatif Berdasarkan Kriteria Kemudahan Akses

Pantai	Eigen Vector
Slili	0.19
Parangtritis	0.44
Indrayanti	0.31
Wediombo	0.06

Dari hasil ini, Parangtritis memiliki bobot tertinggi dalam aspek kemudahan akses (0.44), yang mengindikasikan bahwa aksesibilitas ke destinasi ini lebih baik dibandingkan alternatif lainnya.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Parangtritis memiliki skor tertinggi dalam dua kriteria utama, yaitu jarak (0.59) dan kemudahan akses (0.44), yang menunjukkan bahwa pantai ini lebih mudah dijangkau dan memiliki infrastruktur aksesibilitas yang baik. Namun, Wediombo unggul dalam aspek keindahan (0.44), sedangkan Indrayanti dan Parangtritis memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan pantai lainnya (0.35). Secara keseluruhan, hasil perhitungan dengan metode *Analytical Hierarchy Process* memberikan gambaran yang lebih sistematis dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan destinasi wisata pantai terfavorit. Namun, perhitungan awal menunjukkan ketidakkonsistenan dalam perbandingan berpasangan, yang mengindikasikan perlunya penyempurnaan pada bobot dan evaluasi ulang dalam tahap pengambilan keputusan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) terbukti efektif dalam menentukan destinasi wisata pantai terfavorit di Yogyakarta dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti keindahan, aksesibilitas, fasilitas, dan jarak. Dari hasil analisis, Pantai Parangtritis memiliki skor tertinggi dalam aspek jarak dan kemudahan akses, menjadikannya destinasi yang paling mudah dijangkau. Sementara itu, Pantai Wediombo unggul dalam aspek keindahan, dan Pantai Indrayanti serta Parangtritis memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan pantai lainnya.

Penelitian ini juga menyoroti peran media sosial dalam membentuk citra destinasi dan preferensi wisatawan, serta dampak urbanisasi terhadap efisiensi ekologi dan keberlanjutan pariwisata pantai. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengelolaan wisata berbasis data, membantu pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pemasaran, serta memberikan rekomendasi untuk kebijakan pengembangan wisata yang lebih berkelanjutan di Yogyakarta. Meskipun demikian, terdapat ketidakkonsistenan dalam perbandingan berpasangan pada metode AHP yang mengindikasikan perlunya evaluasi ulang terhadap bobot kriteria dalam penelitian selanjutnya.

References

- Bombana, B., Santos-Lacueva, R., & Saladié, Ò. (2023). Will Climate Change Affect the Attractiveness of Beaches? Beach Users' Perceptions in Catalonia (NW Mediterranean). *Sustainability*, 15(10), 7805. <https://doi.org/10.3390/su15107805>

- Dzitse, C. D., & Amoah, C. O. (2024). Intrinsic Beauty and Emotional Experiences: How Beach Appeal Shapes Tourists' Revisit Intentions in Emerging Coastal Destinations in Ghana. *Journal of Tourism Theory and Research*, 10(1), 12–22.
<https://doi.org/10.24288/jttr.1392548>
- Florido-Benítez, L. (2023). The Accessibility of Beaches for Blind People and Their Guide Dogs: Accessible Tourism and Inclusion in Spain. *Tourism Review*, 79(3), 719–738.
<https://doi.org/10.1108/tr-05-2023-0302>
- Gultom, P., Miranda, Nababan, E. S. M., Mardiningsih, M., & Suyanto, S. (2024). Integration of AHP and VIKOR Method to Select the Optimum Destination Route. *Journal of Research in Mathematics Trends and Technology*, 6(1), 24–34.
<https://doi.org/10.32734/jormtt.v6i1.17717>
- Hasan, Md. K., Abdullah, S. K., Lew, T. Y., & Islam, Md. F. (2019). Determining Factors of Tourists' Loyalty to Beach Tourism Destinations: A Structural Model. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 32(1), 169–187. <https://doi.org/10.1108/apjml-08-2018-0334>
- Hernawati, E., Sari, S. K., & Wijaya, D. R. (2022). Combination of Analytic Hierarchy Process and Simple Additive Weighting for Recommendation Tourist Attractions. *Ijait (International Journal of Applied Information Technology)*, 65.
<https://doi.org/10.25124/ijait.v5i02.4472>
- Hua, L. Y., Ramayah, T., Ping, T. A., & Jun-Hwa, C. (2017). Social Media as a Tool to Help Select Tourism Destinations: The Case of Malaysia. *Information Systems Management*, 34(3), 265–279. <https://doi.org/10.1080/10580530.2017.1330004>
- Ikhwan, H., Putro, M. H. M., Mustain, M., Satrio, D., Sujantoko, S., Hadiwidodo, Y. S., & Nasution, P. (2023). The Concept of Integrated Coastal Management for Eco-Tourism Development at Dalegan Beach, Gresik Regency, East Java, Indonesia. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1198(1), 012006.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1198/1/012006>
- Karim, R. A., Rabiul, M. K., & Arfat, S. M. (2023). Factors Influencing Tourists' Behavioural Intentions Towards Beach Destinations: The Mediating Roles of Destination Experience And destination Satisfaction. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 7(4), 2033–2054. <https://doi.org/10.1108/jhti-04-2023-0276>
- Mathew, P. V., & Sreejesh, S. (2017). Impact of Responsible Tourism on Destination Sustainability and Quality of Life of Community in Tourism Destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31, 83–89.
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.10.001>
- Ramadhani, S. A., Kurniawati, M., & Nata, J. H. (2020). Effect of Destination Image and Subjective Norm Toward Intention to Visit the World Best Halal Tourism Destination of Lombok Island in Indonesia. *Kne Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v4i9.7318>
- Sangpikul, A. (2018). The Effects of Travel Experience Dimensions on Tourist Satisfaction and Destination Loyalty: The Case of an Island Destination. *International Journal of Culture Tourism and Hospitality Research*, 12(1), 106–123.
<https://doi.org/10.1108/ijcthr-06-2017-0067>

- Thaha, F., Parakkasi, I., Sirajuddin, S., & Fathurrahman, R. A. (2022). Value-Chain in Beach Tourism: The Consideration of Maslahah in Strategic Formulation. *Jurnal Minds Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 9(2), 309–320. <https://doi.org/10.24252/minds.v9i2.31584>
- Thomas L. Saaty. (2008). Decision making with the analytic hierarchy process. *International Journal of Services Sciences*, 1, 83–98.
- Wiartha, N. G. M., Suda, I. K., & Dharmika, I. B. (2022). Management of Community-Based Melasti Beach Tourism Destinations. *International Research Journal of Management It and Social Sciences*, 9(6), 863–867. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v9n6.2253>
- Yu, Z., Khan, S. A. R., Kumar, A., Golpîra, H., & Sharif, A. (2019). Is Tourism Really Affected by Logistical Operations and Environmental Degradation? An Empirical Study From the Perspective of Thailand. *Journal of Cleaner Production*, 227, 158–166. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.164>
- Yusop, N. M., Razlah, S. A., Hasan, A. H. A., & Bakar, H. A. (2021). Survey Design for Determining Tourist's Travel Destination Choice. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v11-i9/10872>
- Zhang, J., Ba, D., Dong, S., & Xia, B. (2023). Impact of Urbanization on Eco-Efficiency of Tourism Destinations. *Sustainability*, 15(14), 10929. <https://doi.org/10.3390/su151410929>